

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 8, No. 2, 2026

DOI 10.56489/fik.v4i2

P-ISSN: 2620-7834; E-ISSN: 2715-2928

KONSELING SUFISTIK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-QUSYAIRI

Heni Rumiatus¹, Saepudin², Jonsi Huandar³

heni64608@gmail.com, saepudin@mail.uinfasbengkulu.ac.id,

jonsi.hunadar@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

This article discusses the concept of Sufistic Counseling from the perspective of Imam Al-Qusyairi, a prominent Sufi from the 11th century (5 AH). This research uses a qualitative approach with the type of library research. Data was obtained through the literature documentation method, referring to related books and journal articles. Imam Al-Qusyairi, whose full name is Abu al-Qasim Abd al-Karim al Qusyairi, was born in 986 AD (376 H). Before studying Sufism, he had mastered the science of fiqh (Shafi'i school of thought) and kalam (Asy'ariyah school of thought). The Sufism that he adheres to and teaches is Sufism that is in line with the teachings of the Sharia and relies on the Ahl al-Sunnah creed. Al-Qusyairi's concept of Sufism in achieving Sufism is likened to an ocean that must be dived into with three main levels, namely first, Takholluq (Behaving according to the behavior taught by Allah). Second, Tadzawwuq (Absorb and enjoy Sufi teachings and implement them). Third, Tahqiq (Reaching the essence), which is the main goal of Sufism experts. Al-Qusyairi also explained the importance of the binding relationship between Sharia (the practice of ubudiyah) and Hakikat (witnessing to divine qualities). Sharia is the absolute basis and first path to achieving self-purification and knowing God.

Keywords: Sufi Counseling, Imam Al-Qusyairi, Counseling, Sufism.

A. PENDAHULUAN

Al-Qusyairi, lengkapnya Abu al-Qasim Abd al-Karim al Qusyairi adalah sufi terkemuka dari abad ke-11 (5 H). Ia lahir pada 986 (376 H) di Istiwa, dekat dengan salah satu pusat pengajaran ilmu-ilmu agama, kota Nisyapur (di Iran). Sebelum menyelami dan mengamalkan ilmu tasawuf, terlebih dahulu ia mendalami fikih, ilmu kalam, usul fikih, sastra Arab, dan lain-lain. Ia belajar dan bergaul dengan banyak

¹ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno

² Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno

³ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno

ulama, antara lain dengan Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al-Tusi (w. 1014/405 H), ahli fikih, dengan Abu Bakar bin Faurak (w. 1016/407 H), ahli usul fikih dan ilmu kalam, dengan Abu Ishaq al-Isfarayini (w. 1027/418 H), dan lain-lain.

Setelah matang menyelami ilmu lahir, sehingga ia pantas disebut ahli fikih, yang menganut mazhab Syafi'i, dan ahli ilmu kalam, yang menganut aliran Asy'ariyah atau Ahl al-Sunnah wal Jama'ah, ia melanjutkan studinya pada seorang sufi terkenal di Nisyapur yaitu Syekh Abu Ali ad-Daqqaq (w. 1023/412 H). Syekh ini mempunyai pengaruh yang besar atas pribadi al-Qusyairi, dan hasil membimbingnya menjadi bagian dari kelompok murid-murid yang istimewa (khawas). Al-Qusyairi bahkan dikawinkan dengan putri Syekh Ali ad-Daqqaq.

Dengan latar belakang kematangan dalam ilmu lahir (syariat), tidak mengherankan bahwa tasawuf yang dianut dan diajarkan oleh al-Qusyairi adalah tasawuf yang sejalan dengan ajaran syariat. Dari tulisan-tulisannya yang dijumpai, terlihat bahwa ia berupaya menyadarkan orang bahwa tasawuf yang benar itu adalah tasawuf yang bersandarkan pada akidah yang benar, seperti yang dianut oleh para salaf atau Ahl al-Sunnah, dan tidak menyalahi ketentuan syariat.⁴

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang mana penulis adalah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵ Jenis penelitian ini adalah library research (penelitian pustaka) karena sasaran penulis ini adalah literature-literature yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu beberapa buku dan artikel jurnal yang menjelaskan tentang tema yang diangkat dalam penelitian ini. Karena jenis penelitian ini adalah library research, maka teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan

⁴ Anisa Listiana, "Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairi Dalam Kitab Al-Risalah Al-Qusyairiyah", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1 (Juni 2013), 202.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

metode dokumentasi literatur. Artinya data data yang dijadikan rujukan penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, kitab dan lain sebagainya.⁶

C. PEMBAHASAN

1. Biografi Imam Al-Qusyairi

a. Sekilas Biografi Imam Al-Qusyairi

Nama lengkap al-Qusyairi adalah al-Imam Abu al-Qasim ‘Abdul al-Karim bin Hawazin bin ‘Abdul al-Malik bin Talhah bin Muhammad al-Istiwai al-Qusyari al-Naisaburi al-Syafi’i. Dia memiliki banyak gelar, yang di antaranya adalah al-Imam, al-Ustaz, al-Syaikh, al-Faqih, al Mutakallim, al-Mufassir, an-Nahwi, al-Katib, al-Sya’ir, Lisanu ‘Asrihi, Sirullah baini Khalqihi,’Ain al-Sa’adah, dan Qutb al-Siyadah. Pemberian nama-nama gelar kehormatan ini menunjukkan al-Qusyairi merupakan seorang tokoh yang luar biasa dan menguasai berbagai cabang keilmuan hingga menjadi master darinya. Al-Qusyairi, lahir pada bulan Rabi’ul Awal tahun 376 H/ 986 M di Ustawa, sebuah daerah di pinggiran Naisabur-Khurasan⁷, dari sebuah keluarga yang saleh dan miskin. Dia telah menjadi yatim sejak kecil, sehingga dia hanya diasuh oleh ibunya.

Pendidikan al-Qusyairi dimulai di daerah kelahirannya, kemudian melanjutkannya ke Naisabur. Di Naisabur, selain belajar ilmu hitung, al-Qusyairi juga sering menghadiri majelis ilmu Abu Ali al-Hasan bin Ali al-Naisaburi. Dia adalah seorang ulama dan sufi terkemuka yang ada di Naisabur ketika itu. Di mata Ad-Daqaq, al-Qusyairi merupakan pemuda yang cerdas, berlian, dan jiwanya murni sehingga siap untuk menapaki jalan tasawuf secara sempurna. Atas dasar ini, kemudian Ad-Daqaq menerimanya sebagai murid khusus dan menikahkannya dengan salah satu putrinya.⁸

Para guru al-Qusyairi lainnya antara lain: Imam Abu Bakar Muhammad bin Bakr al-Thusi, seorang faqih Syafi’iyyah; Imam Abu Bakar bin Faurak Al-Anshari,

⁶ Fadjrul Hakam Chozin, Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah (TK: Alpha, 1997).

⁷ Ananda Arih Afaningtyas, Alfi Julizun Azwar, Heni Indrayani, “Konsep Mujahadah Imam Al-Qusyairi Dalam Kitab Risalah Qusyairiyah Sebagai Upaya Mencegah Hedonisme”, *ATLAS: Journal of Research and Islamic Thought Studies*, Vol 4, No 01 (2025).

⁸ Aly Mashar, “Konsep Sufi Sejati dalam Kitab Utama Tarekat di Indonesia: Studi atas Kitab Al-Risālah Al-Qusyairiyyah”, *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, Vol. 2, Issue 1 (Juni 2023), 43.

seorang faqih Syafi'iyah dan mutakallim mazhab Asy'ariyyah; Imam Abu Ishaq al-Isfarayni, seorang ahli Usul Fiqih Syafi'iyah; Abu 'Abdurrahman Muhammad bin Husain al-Azdi al-Sulami al-Naisaburi, seorang sejarawan dan Sufi; Abu al-'Abbas bin Syuraih; dan Abu Mansur 'Abdul Qahir al Bagdadi al-Tamimi al-Asfarayaini, seorang faqih Syafi'iyah dan mutakallim Asy'ariyyah. Berdasarkan wasilah bimbingan para ulama besar ini, serta karena kecerdasan dan ketekunannya dalam belajar, al-Qusyairi segera menjadi seorang ulama terkemuka di Naisabur. Dia dikenal sebagai seorang faqih Syafi'iyah, mutakallim handal Asy'ariyyah, dan seorang syaikh sufi akhlaqi.⁹

Pada tahun 1037 M - 1063 M, Naisabur berada dalam situasi kekacauan politik dan agama. Dia menjadi rebutan dinasti-dinasti, yakni: antara Dinasti Ghaznawi, Dinasti Fatimiyah, dan Dinasti Saljuk. Mereka menjadi penguasa secara silih berganti. Hal ini tentunya mempengaruhi aspek keagamaan, sebab masing-masing dinasti tersebut memiliki paham agama yang berbeda. Dinasti Ghaznawiyah adalah Sunni; Dinasti Fatimiyah dan Buwaihi adalah Syi'ah; dan Dinasti Saljuk adalah Sunni. Perbedaan paham keagamaan ini berimbas pada konflik antar firqah, bahkan antar mazhab fiqih sesama sunni. Selain itu, pada bidang tasawuf juga banyak bermunculan corak tasawuf yang aneh-aneh, batiniyah, dan jauh dari pangkuan syari'at.

Popularitas al-Qusyairi sebagai ulama Syafi'iyah dan Asy'ariyyah ternyata menjadi salah satu penyebab musibah menghampirinya. Banyak ulama berpengaruh di pemerintahan, yang kebetulan berbeda paham dan mazhab dengan al-Qusyairi, terutama ulama fiqih Mazhab Hanbali, berhasil mempengaruhi penguasa Saljuk untuk mengecam aktivitas dakwahnya dan memenjarakannya. Atas dasar perintah al-Khunduri, perdana menteri dari Tughril Beg, al-Qusyairi dan para tokoh Syafi'iyah-Asy'ariyyah lainnya, termasuk Imam Haramain al-Juwaini, dimasukkan ke dalam penjara. Namun, penahanan ini tidak lama, karena salah satu ulama Syafi'iyah, Abu Sahl, berhasil mengumpulkan kekuatan dan menghancurkan penjara. Pada tahun 443 H, al-Qusyairi, Imam Haramain, dan beberapa tokoh Syafi'i-Asy'ari memutuskan

⁹ Moh Zahid, "The Fawātih Al-Suwar: A Critique of Classical Categories and New Typology," *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 20, No. 1 (March 17, 2022): 23–47, https://doi.org/10.1163/22321969_12340107.

untuk hijrah keluar dari Naisabur. Al-Qusyairi memilih untuk hijrah ke Baghdad dan diterima dengan baik oleh Khalifah Abbasyiyah, al-Qaim bin Amrallah (1031-1075). Dia diminta sang khalifah untuk mengajar hadis di Istana dan juga ulama-ulama lain di Baghdad.

Pada tahun 455 H (1063 M), Tughril Beg turun tahta dan digantikan oleh Alp Arslan. Perdana Menteri al-Khunduri dihukum mati dan jabatannya digantikan oleh seorang penganut Mazhab Syafi'i dan Asy'ari, Nizam al-Mulk. Karena situasi Naisabur mulai stabil, dan penguasa mendukung eksistensi mereka, al-Qusyairi dan para tokoh Syafi'i-Asy'ari, termasuk Imam Haramain, kembali ke Naisabur. Dalam waktu singkat mereka mendapatkan posisi terhormat di pemerintahan yang telah lama tak memihak mereka. Al-Qusyairi membangun kembali majelisnya dan mendapatkan murid serta pengikut yang sangat banyak. Al-Qusyairi tetap tinggal dan mengajarkan ajaraannya hingga Allah SWT memanggilnya pada Hari Ahad, 16 Rabi'ul Awal 465 H (1065 M) dalam usia 87 tahun. Dia dimakamkan di samping makam guru sekaligus mertuanya, Syaikh Ali al-Daqqaq, di pemakaman keluarga al-Qusyairi. Hingga sekarang makamnya tak lekang dari para peziarah.¹⁰

b. Murid dan Karya Imam Al-Qusyairi

Al-Qusyairi telah memiliki banyak murid yang kemudian menjadi ulama dan sufi besar, diantaranya ialah: Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Sabit; Abu Ibrahim Isma'il al-Husaini; Abu Muhammad Isma'il al-Ghazi al-Naisaburi; Abul Qasim Sulaiman bin Nasir al-Ansari; Abu Bakar Syah bin Ahmad Asy-Syadiyah; Abu Muhammad Abdul Jabbar al-Khiwari; Abu Bakar bin 'Abdurrahman al-Bahiri; Abu Muhammad 'Abdullah bin Ata' al-Hawari; Abu 'Abdullah Muhammad bin Afdal al-Firawi; Abu 'Ali al-Fudail al-Qasbani; Abu Fatih Muhammad bin 'Ali al-Khuzaimi, dan lain sebagainya.

Karya tulis al-Qusyairi tergolong banyak dan dalam pelbagai bidang keilmuan. Diantara karyanya adalah: al-Risalah al-Qusyairiyyah, Lata'if al-Isyarat, al-Fatawi, Hayah al-Arwah wa al-Dalil 'ala Tariq al-Salah wa al-Falah, al-Mi'raj, Syakanah Ahl

¹⁰ Aly Mashar, "Konsep Sufi Sejati dalam Kitab Utama Tarekat di Indonesia: Studi atas Kitab Al-Risalah Al-Qusyairiyyah", 43.

al-Sunnah, al-Fusul, al-Luma', al-Tauhid al-Nabawi, al-Taisir fi 'Ilm al-Tafsir, Tartib al-Suluk, al-Tamyiz fi 'Ilm al-Tazkir, al Qasidah al-Sufiyyah, al-Arba'in Hadisan, Syarh Asma' Allah al-Husna, Nahwu al-Qulub, dan masih banyak lagi.¹¹

2. Pemikiran Tasawuf Imam Al-Qusyairi

a. Syariat dan Hakikat Tasawuf Al-Qusyairi

Di dalam tasawuf banyak ulama yang mengusung ajaran untuk menyempurnakan ajaran yang mestinya lurus menjadi menyimpang dari ajaran yang dibawakan oleh Rasulullah Saw. Tidak dipungkiri bahwa mulai dari munculnya filsafat yang masuk didalam ranah tasawuf membuat para ulama pada masanya membuat gebrakan yang tidak ingin tasawuf di campuri dengan filsafat ataupun ilmu kalam. Sementara dibelahan Persia tasawuf sudah mesra dengan filsafat dan kalam, ini suatu yang tidak aneh ataupun langka, melainkan sebuah corak pemikiran tasawuf yang banyak digemari di Persia yakni tasawuf yang berbau filosof dan spekulatif. Sebab jika penyandingan tasawuf dengan filsafat terasa dipaksakan, hal ini menjadikan persoalan karena disatu sisi pada wilayah yang objektif sedangkan yang lain di wilayah subjektif. Tidak lebih yakni salah satu ulama tasawuf seperti al-Hujwiri dan al-Qusyairi keduanya ulama yang mempunyai corak dalam bidang tasawuf yang tidak beda jauh yakni tasawuf yang ada unsur syar'i di dalamnya.

Syariat ialah sebuah ajaran yang terlihat atau sebuah peraturan yang menjadi pedoman jalan menuju dunia batin. Didalam dunia Islam syariat banyak dijumpai pada rana hukum pemerintahan yang mayoritas Islam, namun tidak semua Negara-negara yang mayoritas Islam membuat peraturan dengan tegas untuk melarang orang yang bukan Islam datang kenegaranya tanpa bersyariat atau peraturan yang ada pada semua orang Islam. Syariat secara bahasa ialah jalan yang harus diikuti, jalan menuju kemenangan namun jika dilihat dari ilmu Tasawuf bahwa syariat diartikan seperti kualitas amalan lahir atau amalan formal yang ditetapkan dalam ajaran agama melalui Al-Qur'an dan Sunnah, oleh karenanya bisa dianggap sebagai orang yang melakukan ibadah dengan mengharap pahala dari Allah.

¹¹ Aly Mashar, "Konsep Sufi Sejati dalam Kitab Utama Tarekat di Indonesia: Studi atas Kitab Al-Risālah Al-Qusyairiyyah", 44.

Di dalam kajian tasawuf banyak orang mengira bahwa dalam melakukan pendekatan diri kepada Allah tidak harus bertumpu pada sebuah satu pendekatan, melainkan dari berbagai pendekatan. Antara lain pendekatan yang sering dilupakan yakni melakukan pendekatan melalui syariat, sebab orang yang ingin mengenal Allah akan langsung menuju ke hakikat tanpa melalui jalan awal sebuah pendekatan. Hal ini sering terjadi dan akan susah untuk memasuki ranah ke Ilahian. Dalam bertasawuf, syariat merupakan syarat mutlak yang ingin menempuh jalan kerohanian menuju Allah. Menurut Mahmud Syaltut bahwa syariat ialah hukum Allah akan peraturan yang diturunkan oleh-NYA kepada manusia untuk dijadikan pedoman hidup, oleh karenanya bahwa syariat merupakan hukum integral yang meliputi aspek vertikal dalam kaitanya dengan Tuhan dan aspek horizontal yang berkaitan dengan sesama dan lingkungan. Ada dua pemaknaan dalam segi syariat yakni pemaknaan syariat yang bersifat umum seperti beribadah dan perilaku, serta syariat yang bersifat luas yakni apapun suatu hal yang Allah perintahkan kepada nabi secara langsung maupun tidak itulah disebut syariat. Sebab syariat bukan hanya tentang masalah ibadah seperti shalat, zakat, maupun haji, namun syariat merupakan aturan kehidupan untuk mengantarkan manusia menemukan jati diri yang sejati.

Bagi kalangan orang sufistik, syariat merupakan jalan pertama yang harus dilalui untuk bisa menuju kedalam sebuah jalan menuju Allah, sebab sudah diterangkan diatas bahwa syariat merupakan sebuah dasar untuk bisa mengenal Tuhan. Oleh karenanya bagi seorang yang menempuh jalan sufi maka terlebih dahulu untuk memperkuat syariatnya. Dikarenakan syariat atau hukum menjadi dasar untuk menuju permbersihan diri dari sifat-sifat kotor yang ada di dalam diri setiap manusia. Ada sebagian kalangan yang berpendapat bahwa syariat hanya untuk menjadi tolak belakang dari tujuan kepada makrifat, dan jika sudah mencapai hakikat maka syariat akan terlepas, orang-orang seperti ini menganggap bahwa syariat hanya untuk orang yang baru mengenal Islam.

Masuk pada ranah hakikat yang mana merupakan suatu kebenaran atau kenyataan sebagaimana didalam ilmu tasawuf mengatakan bahwa hakikat berakar dari kata al-Haq atau suatu yang bersifat nyata atau kenyataan, hakikat diartikan sebagai

sebuah jalan ketiga untuk mencapai kedalam sufistik yang setelah tarekat dan syariat, didalam hakikat terdapat sesuatu yang merupakan inti dari segala makna yang pernah dijalani dengan kata lain bahwa hakikat ialah sesuatu jalan yang sudah puncak dari sebuah jalan menuju kepada Allah.

Dengan tercapainya hakikat, maka seseorang akan mengetahui apa tujuan melakukan peraturan yang sudah ada didalam Islam, sehingga setiap diri seseorang tidak akan salah jalan. Bisa di bilang bahwa hakikat ialah orang yang melaksanakan ibadah atau pengabdian kepada Allah dengan semata-mata hanya karena mengikuti perintah Allah SWT.¹⁸ Sehingga dapat diartikan bahwa syariat merupakan alat untuk tujuan dalam menegakkan perintah Allah sedangkan hakikat ialah kesaksian atas sesuatu yang sudah ditentukan oleh Allah, sebagaimana jalan yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk umatnya, agar umatnya menjalankan dan memahaminya.¹²

3. Konseling Sufistik Imam Al-Qusyairi

a. Konsepsi Tasawuf Imam Al-Qusyairi

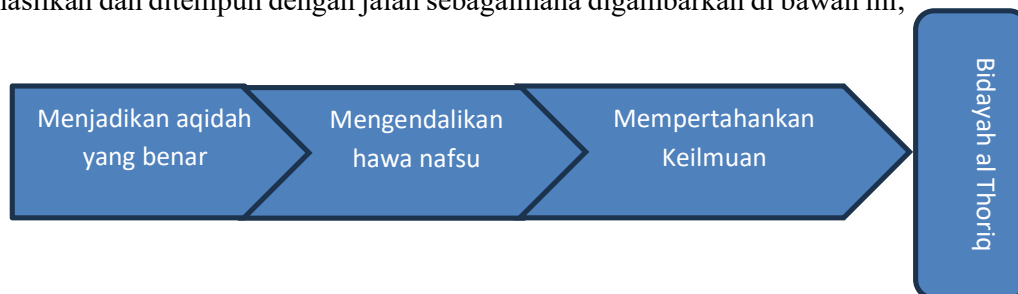
Bila dunia tasawuf bisa diibaratkan sebagai lautan, maka lautan tasawuf itu harus diselami dengan tiga (3) tingkatan alat selam utama, ketiga tingkatan tasawuf itu adalah Pertama; dengan cara yang disebut dengan Takholluq (Berperilaku sebagaimana perilaku yang diajarkan oleh Allah swt. Kedua; dengan cara Tadzawwuq (Meresapi dan menikmati ajaran semua sufi dan mengimplementasikan dalam tata kehidupan sehari-hari. Ketiga; barulah mencapai Tahqiq. (mencapai hakikat). Kondisi inilah yang menjadi tujuan utama bagi setiap ahli tasawuf dalam menerjuni dunia kesufian. Untuk memperinci gambar ini adalah sebagaimana berikut,

1) Takholluq

Jalan Takholluq ini, diuraikan dalam pandangan Imam Qusyairi terbagi lagi menjadi 2 (dua) jalan utama yang harus ditempuh; yakni; Bidayah al Thoriq dan al Riyadhoh wal Mujahadat. Bidayah al Thoriq; Sebagai awal dari sebuah perjalanan

¹² Achmad Tohari, "Makna Syariat Dan Hakikat Tasawuf Al-Qusyairi Dalam Kehidupan Sosial", *Studi Multidisipliner*, Vol. 9, Edisi 2 (2022), 83-86.

panjang tasawuf harus dilalui oleh setiap Salik dalam meniti karier kesufian. Kondisi ini bisa dihasilkan dan ditempuh dengan jalan sebagaimana digambarkan di bawah ini;



Berdasarkan penjelasan di atas, pertama, menjadikan Aqidah yang benar (al-Aqidah al-Islamiyah) agar betul-betul tertanam dalam tatanan dan kerangka berpikir dan basis keilmuan yang dimilikinya hingga bisa menjadi pijakannya dalam setiap ihwal dan sepak terjangnya, sehingga hidup ini hanya untuk mengabdikan pada sang Khaliq Dzat yang memenuhi kebutuhan setiap yang hidup di dunia ini. Kedua, Mengendalikan nafsu dengan aturan dan syariat yang diajarkan oleh Allah lewat Rasul-Nya dari segala yang menjadi keinginan yang bisa muncul dari nafsu tersebut. Ketiga, mempertahankan Keilmuan (tauhid) dengan segala keteguhan dan kemampuan secara terus menerus dari setiap ancaman yang bisa merusaknya.

Selanjutnya lepas dari liku-liku bidayah al thoriq seorang sufi dituntut untuk melanjutkan kariernya dalam penempaan dirinya dengan berbagai oleh jiwa dan asa yang disebut dengan Riyadhoh.

Sementara al-Riyadhoh wa al-Mujahadat bisa diperoleh dengan melewati perjalanan panjang yang mengalami persinggahan-persinggahan. Persinggahan-persinggahan ini oleh para ulama' sufi sering disebut sebagai Maqomuut (*station*). Berapa banyak maqom yang harus dilalui seorang hamba untuk mencapai Tuhannya ternyata antara ulama tasawuf yang satu dengan ulama tasawuf yang lainnya tidak seluruhnya sama.¹³

¹³Ahmad Subakir, Pemikiran Tasawuf Imam Qusyairi, Cet. 1, (Depok: PT RajaGrafindo, 2021), hlm. 48.

2) Tadzawwuq

Lulus dalam meniti karier tasawuf pada tingkatan pertama ini (cara jalan takholluq), yang telah membentuk pribadi, olah pikir dan perilaku serta perbuatan yang terformulasi pada akhlak sufi, maka perjalanan sufi selanjutnya harus berlanjut pada tingkatan kedua dengan menggunakan jalan yang disebut dengan Tadzawwuq.

Tadzawwuq adalah istilah sufi sekaligus sebagai sebutan untuk menggambarkan peristiwa yang dihasilkan dari keberhasilan salik dalam tajalli dan telah mampu mencapai tingkatan yang berbuah pada kondisi rohani yang disebut dengan mukasyafah. Dengan tercapainya derajat mukasyafah, dzauq ini bisa diperoleh karena seorang hamba telah bisa mencapai kejernihan dalam bermu'amat.

Tajalli, atau dengan istilah yang sederhana dapat dikatakan sebagai penampakan. Dalam tasawuf, tajalli dimaksudkan sebagai kondisi di mana salik dalam menyaksikan alam dengan segala yang ada ini tampak sebagai manifestasi keabadian sang Kholiq, sehingga apa pun yang nyata tampak dalam alam ini selalu dan niscaya membawa seseorang pada bentuk lain dari penampakan sang Kholiq, dengan begitu tidak ada yang tampak kecuali hanya bentuk dan wujud dari Kholiq itu sendiri.

Sedang mukasyafah dalam pengertian umum dimaksud sebagai terbukanya tabir yang menyelimuti. Dalam tasawuf, mukasyafah dimaksud sebagai hadirnya kalbu dengan sifat nyatanya sang Kholiq. Dengan mukasyafah berarti seorang hamba telah dapat menghadirkan sang Kholiq dalam dirinya karenanya dalam term tasawuf mukasyafah merupakan rangkaian satu sama lain dengan muhadhoroh dan musyahadah.

Sementara itu dzauq, adalah rasa yang didapat dari persinggungan indra perasa dengan obyeknya. Dalam tasawuf dzauq dimaksudkan sebagai penggambaran jiwa seorang hamba terhadap hasil yang telah diperolehnya karena telah dapat mempertautkan alat perasanya (jiwa) dengan uluran Allah dalam berbagai manifestasi yang Allah tampilkan. Dari dzauq yang telah dicapai dan dirasakan hau.cha dalam menapaki perjalanan tasawuf akan menghasilkan Syurb. sementara keabadian sampainya hubungan (wushul) yang telah bisa dipertahankan menghasilkan istiwa' (kesegaran). Rangkaian ini bila ditamsilkan secara nyata dapat dipersonifikasikan

antara lidah dan garam, dzauq akan didapat bila lidah dan garam disinggung, persinggungan tersebut akan mendatangkan asin pada lidah.

Orang yang memiliki Dzauq akan menampilkan Sukrnya, dan orang yang sedang syurb akan melahirkan kemabukan, sementara orang yang istiwa' akan selalu "menjerit" bersama al Haq sebagai orang yang/fana'. Sukr adalah mabuk rohani yang diakibatkan sesuatu (yang ghaib) yang datang dengan kuat. Dalam Tadzawwuq ini dua jalan utama perjalanan tasawuf akan dapat diperolehnya. Kedua jalan itu adalah Al Hubb dan Al Fana'.¹⁴

3) Tahqiq

Lepas dari pengembaraan dalam tadzawwuq penyelaman dalam lautan tasawuf harus dilanjutkan untuk mencapai tahqiq. Keberhasilan salik (hamba yang tengah merambah jalan sufi) mencapai dzauq dengan mendapati anugerah al-hubb dan al-fana' menghantarkan hamba pada hal sufi berikutnya, yaitu tahqiq atau telah tercapainya hakikat. Tahqiq dalam pandangan al-Qusyairi, sebagaimana dalam Ibrahim Basyuni disebutkan sebagai perjalanan akhir dalam tataran kehidupan dunia sufi. Dan kedua perjalanan sebelumnya (Takholluq dan Tadzawwuq) adalah merupakan langkah pendahulu untuk mencapai derajat (hal) ini (tahqiq). Dengan telah dilaluinya dua hal di awal yang bersifat riyadhiyat (dihasilkan dari jerih payahnya usaha lahiriah ataupun batiniah) dengan membersihkan hati, jiwa, nadhor (inteligensia), mujahadah dan lain sebagainya. kemudian dirasakannya kenikmatan riyadhiyat tersebut dalam wilayah tadzawwuq. Maka kini barulah sampai pada sempurnanya hal dalam karier sufi dengan musyahadah pada al-haq. Sehingga hati dan jiwanya terpenuhi akan sifat-sifat al-haq tersebut.

Kondisi musyahadah ini hati, jiwa, nadzor dan segala karsa yang ada pada seorang hamba telah terpenuhi dengan kehadiran al-haq itu, maka tidak ada tempat lain dalam diri seseorang yang sedikit pun kosong dari kehadiran itu. Karenanya seorang hamba yang telah bersifat demikian, akan mengambil sifat-sifat al-haq dan berbicara dengan pembicaraan sebagaimana al-haq berbicara.

¹⁴ Ahmad Subakir, *Pemikiran Tasawuf Imam Qusyairi*, hlm. 58.

Dalam hal ini Salik akan mencapai kondisi musyahadah dan 'irfan sebagai kelanjutan dari muhadharah dan mukasyafah yang telah dicapai dalam hal sufiyah sebelumnya. Namun karena sifatnya yang non ikhtiyari, banyak ulama sufi berpandangan bahwa jalan ketiga ini (tahqiq) sifatnya tidak bisa diusahakan dan diminta, akan tetapi merupakan hak mutlaq Allah Swt. untuk melimpahkan anugerah kepada hamba-Nya yang terpilih sebagai rahmat khusus.

Pencapaian hakikat yang sifatnya khusus ini, untuk agar kondisi ini bisa dipahami oleh manusia, maka Imam al-Qusyairi merasa perlu untuk mendudukan persoalannya pada porsi yang sebenarnya di mata orang awam. Untuk itu Imam al-Qusyairi juga menyebutkan bahwa dalam konteks ini harus dijelaskan antara posisi Syariat dan Hakikat. Imam al-Qusyairi juga menyebutkan bahwa antara syariat dan hakikat ada penghubung robithoh yang selalu akan mengikat antarkeduanya. Al-Qusyairi menjelaskan bahwa syariat meniscayakan adanya amalan yang bersifat ubudiyah sementara hakikat meniscayakan adanya penyaksian pada sifat-sifat ketuhanan. Karenanya syariat mengharuskan adanya ibadah, dan hakikat mengharuskan adanya penyaksian pada sifat kemahakuasaan Allah dengan menangkap dan melalui jalan dan sifat Allah yang memungkinkan ditangkap oleh seorang hamba dalam tatanan kehidupan dunia ini.

Singkatnya dapat dikatakan bahwa ketekunan dan ketaatan pada aturan syari'ah akan menghasilkan ketetapan dalam menapaki sifat-sifat dan term 'ubudiyah dengan kewajiban melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dalam syariat tersebut. Sementara hakikat yang dihasilkan dan musyahadah akan metampakkan kepada kebenaran kepastian dan putusan (qodo' dan qodar) dari Allah Swt.¹⁵

D. KESIMPULAN

Nama lengkap al-Qusyairi adalah al-Imam Abu al-Qasim 'Abdul al-Karim bin Hawazin bin 'Abdul al-Malik bin Talhah bin Muhammad al-Istiwai al-Qusyari al-Naisaburi al-Syafi'i. Dia memiliki banyak gelar, yang di antaranya adalah al-Imam, al-Ustaz, al-Syaikh, al-Faqih, al Mutakallim, al-Mufassir, an-Nahwi, al-Katib, al-Sya'ir, Lisanu 'Asrihi, Sirullah baini Khalqihi, 'Ain al-Sa'adah, dan Qutb al-Siyadah.

¹⁵ Ahmad Subakir, Pemikiran Tasawuf Imam Qusyairi, hlm. 69.

Pemberian nama-nama gelar kehormatan ini menunjukkan al-Qusyairi merupakan seorang tokoh yang luar biasa dan menguasai pelbagai cabang keilmuan hingga menjadi master darinya.

Di dalam tasawuf banyak ulama yang mengusung ajaran untuk menyempurnakan ajaran yang mestinya lurus menjadi menyimpang dari ajaran yang dibawakan oleh Rasulullah Saw. Tidak dipungkiri bahwa mulai dari munculnya filsafat yang masuk didalam ranah tasawuf membuat para ulama pada masanya membuat gebrakan yang tidak ingin tasawuf di campuri dengan filsafat ataupun ilmu kalam. Sementara dibelahan Persia tasawuf sudah mesra dengan filsafat dan kalam, ini suatu yang tidak aneh ataupun langka, melainkan sebuah corak pemikiran tasawuf yang banyak digemari di Persia yakni tasawuf yang berbau filosof dan spekulatif.

Bila dunia tasawuf bisa diibaratkan sebagai lautan, maka lautan tasawuf itu harus diselami dengan tiga (3) tingkatan alat selam utama, ketiga tingkatan tasawuf itu adalah Pertama; dengan cara yang disebut dengan Takholluq (Berperilaku sebagaimana perilaku yang diajarkan oleh Allah swt. Kedua; dengan cara Tadzawwuq (meresapi dan menikmati ajaran semua sufi dan mengimplementasikan dalam tata kehidupan sehari-hari. Ketiga; barulah mencapai Tahqiq. (mencapai hakikat).

DAFTAR PUSTAKA

- Afaningtyas, Ananda, Arih Alfi Julizun Azwar, Heni Indrayani, “Konsep Mujahadah Imam Al-Qusyairi Dalam Kitab Risalah Qusyairiyah Sebagai Upaya Mencegah Hedonisme”, *ATLAS: Journal of Research and Islamic Thought Studies*, Vol 4, No 01 (2025).
- Hakam Chozin, Fadjrul. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. TK: Alpha, 1997.
- Listiana, Anisa. Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairi Dalam Kitab Al-Risalah Al-Qusyairiyah. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 7, No. 1 (Juni 2013), 202.
- Mashar, Aly. Konsep Sufi Sejati dalam Kitab Utama Tarekat di Indonesia: Studi atas Kitab Al-Risālah Al-Qusyairiyyah. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, Vol. 2, Issue 1 (Juni 2023), 42-44.
- Subakir, Ahmad. (2021). *Pemikiran Tasawuf Imam Qusyairi*. Depok: PT RajaGrafindo.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet, 2011.
- Tohari, Achmad. Makna Syariat Dan Hakikat Tasawuf Al-Qusyairi Dalam Kehidupan Sosial. *Studi Multidisipliner* Vol. 9, Edisi 2, (2022), 83-86.
- Zahid, Moh. The Fawātih Al-Suwar: A Critique of Classical Categories and New Typology. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 20, No. 1 (March 17, 2022): 23–47.